

Received: 2 Juli 2026	Revised: 8 Juli 2026	Accepted: 18 Juli 2026
-----------------------	----------------------	------------------------

Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu di Tengah Keberagaman Bahasa Papua Di Kota Sorong

Ismet Umalelen¹, Vidya Rizzkia Amalia², Astri Abbas³, Sutra Yanti⁴, Muhammad Ridwan⁵

(Institut Agama Islam Negeri Sorong Indonesia)

Email:¹ ismetumalelenismet@gmail.com, Email² vidyarizkiamalia@gmail.com Email³: astridabbas24@gmail.com Email⁴: yantisutra9@gmail.com Email⁵: rdwnn.02@gmail.com

Abstract Sorong City is a heterogenous urban area with exceptionally high ethnic and linguistic diversity, including indigenous Papuan communities such as the Moi and Kokoda tribes. This study aims to describe the linguistic diversity in Sorong City and examine the role of Indonesian as a unifying language in facilitating communication and social integration in public spaces. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through field observations at Remu Market in Sorong City, alongside semi-structured interviews with selected informants. The results indicate that indigenous Papuans in Sorong City apply a well-balanced functional bilingualism pattern for social adaptation. In the domestic sphere, they consistently use their mother tongue to maintain tribal emotional bonds and preserve local cultural heritage. Conversely, when interacting in heterogenous public spaces such as Remu Market, the community utilizes Indonesian or the Papuan Malay dialect as a neutral economic and social bridge to prevent inter-ethnic misunderstandings. In conclusion, the dominance of the Indonesian language in urban areas does not necessarily erode local identity; rather, it functions as a cohesive tool for social integration. This equilibrium can be sustained through strengthening the family's role as the primary fortress for local language preservation, supported by local content curriculum policies in schools and traditional institutions.

Keywords: Indigenous Papuans, Linguistic Diversity, Social Integration, Sorong City, Unifying Language.

Abstrak Kota Sorong merupakan wilayah perkotaan heterogen dengan keragaman etnis dan linguistik yang sangat tinggi, termasuk komunitas asli Papua dari Suku Moi dan Kokoda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keragaman linguistik di Kota Sorong serta meneliti peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam memfasilitasi komunikasi dan integrasi sosial di ruang publik. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan di Pasar Remu Kota Sorong, serta wawancara semi-terstruktur dengan para informan terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat asli Papua di Kota Sorong menerapkan pola bilingualisme fungsional yang seimbang demi proses adaptasi sosial. Di ruang domestik, mereka konsisten menggunakan bahasa ibu untuk menjaga ikatan emosional suku dan kelestarian budaya lokal. Sebaliknya, saat berinteraksi di ruang publik yang heterogen seperti Pasar Remu, masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua sebagai jembatan ekonomi dan sosial yang netral guna menghindari kesalahpahaman antaretnis. Kesimpulannya, dominasi Bahasa Indonesia di wilayah urban tidak selalu mengikis identitas lokal, melainkan berfungsi sebagai sarana kohesif dalam integrasi sosial. Keseimbangan ini dapat terus terjaga melalui penguatan peran keluarga sebagai benteng pertahanan bahasa daerah, yang didukung oleh kebijakan muatan lokal di sekolah dan lembaga adat setempat..

Kata Kunci: Bahasa Pemersatu, Integrasi Sosial, Keragaman Linguistik, Kota Sorong, Suku Asli Papua.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menyimpan tingkat keberagaman etnis dan bahasa yang sangat tinggi. Data pemetaan kebahasaan nasional terbaru mencatat sekitar 718 bahasa daerah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan kawasan Tanah Papua tetap menjadi episentrum keragaman tersebut dengan sekitar 428 bahasa daerah yang masih digunakan sebagai bahasa ibu oleh masing-masing kelompok etnis (Kaimana News, 2025). Kekayaan bahasa ini merupakan aset budaya bernilai tinggi, namun di sisi lain turut memunculkan tantangan tersendiri, seperti kendala komunikasi lintas kelompok etnis serta hambatan dalam penyediaan layanan publik dan pendidikan yang merata. Kondisi tersebut dialami baik oleh masyarakat asli maupun pendatang di wilayah Kepala Burung, tidak terkecuali Kota Sorong yang berperan sebagai salah satu simpul pertumbuhan ekonomi dan mobilitas penduduk di Provinsi Papua Barat Daya. Dalam konteks inilah penelitian sosiolinguistik kontemporer mengenai peta kebahasaan Papua (Khasanah, 2024) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) pada komunitas multietnis dan multibahasa, guna menjaga interaksi sosial yang damai serta mempererat relasi antarwarga sebuah argumen yang kian relevan seiring temuan terbaru Khairani (2026), yang menegaskan bahwa peran pemersatu Bahasa Indonesia justru semakin dibutuhkan di tengah arus globalisasi dan digitalisasi masyarakat saat ini. Dari perspektif pendidikan Islam dan humaniora, fenomena ini menarik untuk dikaji karena sebagaimana diuraikan dalam studi harmoni sosial masyarakat multikultural (Annisa et al., 2026), keberadaan bahasa pemersatu di tengah keberagaman etnis sejalan dengan nilai ukhuwah dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai relasi bahasa, identitas, dan integrasi sosial.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroti peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di tengah keragaman budaya dan bahasa daerah. Nurfidah dan Hijrah (2023) misalnya menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium komunikasi yang memungkinkan masyarakat lintas latar belakang budaya berinteraksi secara efektif. Temuan ini diperkuat oleh Abdul Azis Khoiri dan Nurul Dwi Mutia (2024) yang mendapati bahwa Bahasa Indonesia di Papua berkontribusi signifikan dalam mempererat komunikasi antarwarga sekaligus mendukung integrasi sosial masyarakat yang heterogen. Studi lain oleh Mareta, Fauziah, Alyan, Aldiarti, Fitriyani, dan Rizkyanfi (2024) turut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berperan sebagai alat inklusi dan harmonisasi di lingkungan perkantoran multikultural, memperkuat gambaran bahwa fungsi pemersatu bahasa nasional ini konsisten teramati lintas ranah sosial, mulai dari lingkungan formal perkantoran hingga ruang publik informal seperti pasar tradisional. Sementara itu, Kasenda (2024) mengingatkan bahwa keberagaman bahasa di Papua tetap menyisakan tantangan, antara lain kesenjangan komunikasi dan hambatan dalam dunia pendidikan. Pada konteks yang berbeda, kajian lanskap linguistik oleh Putri, Purnomo, Sholikhah, dan Salsabila (2025) di ruang publik Kota Palembang turut menegaskan bahwa pola penggunaan bahasa yang beragam pada ruang-ruang fungsional publik mencerminkan negosiasi antara afirmasi identitas lokal dan kebutuhan komunikasi lintas kelompok sebuah pola yang secara konseptual sejalan dengan fenomena yang berlangsung di ruang publik Kota Sorong.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian di atas masih mengkaji peran Bahasa Indonesia dalam lingkup nasional atau wilayah Papua secara umum, dan belum banyak menysasar level lokal-perkotaan secara spesifik. Kajian yang secara khusus menelaah

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/EI-Tarbawi>

fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana integrasi sosial pada ruang publik informal, seperti pasar tradisional di kawasan urban multietnis, masih sangat terbatas jumlahnya. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian yang berusaha diisi oleh artikel ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan etnografis-kualitatif terhadap praktik bilingualisme fungsional masyarakat asli Papua di ruang ekonomi-sosial informal, khususnya Pasar Remu Kota Sorong sebuah konteks mikro-perkotaan yang belum banyak disentuh oleh riset-riset sebelumnya.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keragaman linguistik masyarakat Kota Sorong sekaligus mengkaji fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa kohesif yang memfasilitasi komunikasi dan integrasi sosial pada populasi multibahasa. Kekhasan penelitian ini terletak pada fokus wilayahnya, yakni Kota Sorong sebagai titik temu berbagai kelompok etnis dan linguistik, sehingga mampu memberikan pemahaman kontekstual mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai sarana integrasi sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat (Kasenda, 2024).

Penulis berpandangan bahwa Bahasa Indonesia di Kota Sorong tidak semata berfungsi sebagai alat komunikasi antarkelompok etnis, melainkan juga sebagai simbol persatuan yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap identitas nasional di tengah masyarakat yang heterogen. Kendati demikian, penguatan penggunaan Bahasa Indonesia perlu diimbangi dengan upaya pelestarian bahasa-bahasa daerah di Papua, sehingga keduanya dapat berdampingan sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri bangsa sekaligus warisan budaya yang bernilai bagi generasi mendatang..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di tengah keberagaman bahasa masyarakat asli Papua di Kota Sorong. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sari, Aprisilia, & Fitriani, 2025).

Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih guna memetakan interaksi sosiolinguistik secara utuh di lapangan tanpa membatasi fleksibilitas penggalan data. Melalui alur metodologis, peneliti tidak hanya mencatat bentuk-bentuk ujaran yang muncul dalam transaksi maupun tutur sapa di Pasar Remu, melainkan juga menafsirkan makna sosial di balik alih kode (*code-switching*) serta campur kode (*code-mixing*) yang dialami penutur asli Papua. Pemahaman mendalam mengenai alasan subjektif informan saat memilih Bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerah dalam ranah publik tertentu menjadi fokus utama yang dielaborasi. Dengan demikian, kerangka kerja kualitatif yang dirancang mampu menggambarkan dinamika integrasi sosial masyarakat urban Kota Sorong secara ilmiah dan komprehensif. (Hasanuddin, 2023)

Penelitian dilaksanakan di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, dengan lokasi utama di Pasar Remu sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kelompok etnis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Kota Sorong yang dihuni oleh masyarakat asli Papua dari beragam latar belakang suku dan bahasa daerah, seperti Suku Moi, Kokoda, Biak, dan Serui. Keberagaman tersebut menjadikan Kota Sorong sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial masyarakat.

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/EI-Tarbawi>

Kedudukan peneliti dalam riset ini adalah sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung dalam seluruh tahapan pengumpulan, pengolahan, hingga analisis data di lapangan. Penentuan informan dilakukan secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah metode pemilihan partisipan berdasarkan kriteria strategis tertentu yang dinilai paling mampu menjawab tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2023; Saunders dkk., 2023). Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan masyarakat asli Papua yang menetap dan beraktivitas di Kota Sorong, serta menggunakan Bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah dalam interaksi keseharian mereka. Jumlah informan secara keseluruhan adalah [jumlah informan] orang, yang merepresentasikan beberapa kelompok sosial, meliputi pedagang perempuan (mama-mama pasar) dari Suku Moi, kelompok mahasiswa, anak usia sekolah, serta pemuda pengumpul kotak amal dari Suku Kokoda, dengan rentang usia [rentang usia] tahun. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan dalam pemilihan informan ini mencakup: (1) berstatus sebagai masyarakat asli Papua; (2) berdomisili sekaligus aktif berkegiatan di wilayah Kota Sorong; dan (3) memiliki pengalaman empiris dalam memanfaatkan Bahasa Indonesia serta bahasa daerah untuk berkomunikasi sosial sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam interaksi antarsuku di ruang sosial, khususnya di Pasar Remu, selama sehari penuh mulai dari pagi sampai sore. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di tengah keberagaman bahasa daerah Papua. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berbagai ranah interaksi sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan pola penggunaan bahasa oleh masyarakat asli Papua di Kota Sorong. Tahap akhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai sarana integrasi sosial di tengah keberagaman bahasa daerah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dengan latar belakang suku, usia, dan profesi yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga konsistensi serta kredibilitas temuan penelitian dapat terjamin.

Selain itu, keabsahan data dan konsistensi analisis didukung oleh proses pencatatan yang sistematis melalui jurnal reflektif harian peneliti selama pengamatan berlangsung. Jurnal ini mencatat berbagai nuansa kontekstual, seperti dinamika emosional, gestur, serta suasana interaksi yang tidak tertangkap secara langsung dalam rekaman wawancara formal. Seluruh temuan lapangan selanjutnya diperiksa secara silang dengan referensi literatur sociolinguistik terkini guna memastikan bahwa penafsiran data tetap objektif dan bebas dari bias personal. Langkah ini mengukuhkan bahwa simpulan yang

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/EI-Tarbawi>

ditarik tidak hanya mencerminkan realitas empiris di Pasar Remu Kota Sorong, tetapi juga memiliki keandalan akademik yang dapat dipertanggung jawabkan. (Education, 2025)

Selama proses penelitian, peneliti juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Persetujuan lisan (*informed consent*) diperoleh dari setiap informan sebelum pelaksanaan wawancara maupun observasi. Selain itu, identitas informan dijaga kerahasiaannya dan hanya disajikan dalam bentuk keterangan umum, seperti asal suku, rentang usia, atau profesi, tanpa mencantumkan nama asli, guna menjaga privasi, kenyamanan, dan keamanan informan selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

A. Keragaman Linguistik Masyarakat di Kota Sorong

Kota Sorong merupakan wilayah perkotaan yang menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis, sehingga menciptakan lingkungan dengan tingkat keragaman bahasa yang sangat tinggi. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat asli Papua yang mendiami kota ini tidak berasal dari satu suku saja, melainkan terdiri atas berbagai suku yang masing-masing terikat pada bahasa ibunya. Peneliti berkesempatan mengamati sekaligus berinteraksi langsung dengan beberapa kelompok masyarakat asli Papua yang memiliki latar belakang bahasa daerah berbeda, seperti warga dari Suku Moi dan Suku Kokoda. Kehadiran ragam bahasa daerah ini menjadi ciri khas yang mencerminkan kekayaan budaya lokal yang tetap bertahan di tengah perkembangan wilayah urban Kota Sorong (Ibrahim, Lukman, Gusnawaty, & Iswary, 2023).

Data penelitian ini dihimpun dari empat orang informan yang mewakili berbagai profesi dan kelompok usia, meliputi mama-mama pedagang di Pasar Remu dari Suku Moi, kalangan mahasiswa, anak-anak sekolah, hingga pemuda pembawa kotak amal dari Suku Kokoda. Setiap kelompok informan membawa ciri khas bahasa ibu masing-masing ketika beraktivitas di ruang publik. Sebagai ilustrasi awal, salah satu informan pedagang dari Suku Moi ia menyampaikan *"Kalau di rumah saya bicara pakai bahasa Moi dengan keluarga. Tapi kalau ada pembeli dari luar Papua atau yang tidak mengerti bahasa Moi, saya langsung pakai Bahasa Indonesia supaya mereka mengerti."* (Informan 1, wawancara, 26 Juni 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penghubung dalam interaksi antarsuku dan antaretnis di ruang publik tanpa menghilangkan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep domain bahasa (*domains of language use*) dalam sosiolinguistik, yang menyatakan bahwa pilihan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, lawan bicara, dan ranah interaksi, baik domestik maupun publik. Perbedaan latar belakang linguistik antarinforman inilah yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat asli Papua saling berkomunikasi dan berbaaur dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat kontribusi penelitian ini dalam menggambarkan secara empiris pola penggunaan bahasa pada level individu maupun komunitas di ruang publik perkotaan.

Dinamika demografis Kota Sorong sebagai pusat pertumbuhan dan magnet urbanisasi di wilayah Papua Barat Daya turut mempertegas kompleksitas peta kebahasaannya. Interaksi yang masif antara penduduk asli seperti Suku Moi dan Suku

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/El-Tarbawi>

Kokoda dengan para pendatang dari berbagai penjuru nusantara menciptakan sebuah lanskap sosiolinguistik yang sangat dinamis. Dalam situasi kontak bahasa yang intens ini, ruang-ruang sosial di Kota Sorong menjadi panggung di mana berbagai identitas kultural saling bertemu dan bernegosiasi setiap harinya. (Putri et al., 2025)

Suku Moi sebagai penduduk asli daratan Sorong, dan Suku Kokoda memiliki sistem kebahasaan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penyimpan memori kolektif dan kearifan lokal leluhur mereka. Karakteristik linguistik dari masing-masing bahasa daerah ini mencerminkan filosofi hidup dan hubungan batin yang kuat dengan alam tanah Papua. Oleh karena itu, mempertahankan penggunaan bahasa daerah bagi komunitas ini di tengah derasnya arus modernisasi merupakan bentuk resistensi kultural yang menegaskan eksistensi identitas mereka di wilayah perkotaan yang heterogen. (Hasanuddin, 2023)

Konsekuensi logis dari pertemuan berbagai kelompok kebahasaan ini adalah terjadinya fenomena persentuhan bahasa (language contact) yang tak terhindarkan di berbagai sudut kota. Alih-alih memicu segregasi sosial, keragaman linguistik ini justru mendorong terbentuknya masyarakat yang adaptif terhadap perbedaan. Bahasa-bahasa daerah yang dibawa oleh masing-masing suku secara perlahan berinteraksi dengan bahasa nasional, namun tetap mempertahankan batas-batas strukturalnya, membuktikan tingginya toleransi kultural di kalangan masyarakat Papua di Kota Sorong. (Kasenda, 2024)

Meskipun dikepung oleh penggunaan lingua franca yang dominan, upaya pemertahanan bahasa daerah oleh kelompok Suku Moi dan Kokoda terus menunjukkan daya tahannya. Institusi keluarga memainkan peran yang sangat fundamental sebagai garda terdepan dalam transmisi bahasa ibu kepada generasi penerus. Penutur jati yang lebih tua secara konsisten mewariskan kosakata, ungkapan, dan nilai budaya melalui komunikasi domestik, sehingga bahasa ibu tidak tenggelam begitu saja dalam arus asimilasi perkotaan yang bergerak cepat. (Hasanuddin, 2023)

B. Peran Bahasa Indonesia sebagai Sarana Integrasi Sosial di Ruang Publik

Hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah masyarakat asli Papua di Kota Sorong menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada tempat dan lawan bicara. Ketika berada di rumah atau lingkungan keluarga, para informan misalnya pedagang dan mahasiswa dari Suku Moi tetap konsisten menggunakan bahasa daerah Moi untuk berkomunikasi, dengan tujuan menjaga kedekatan hubungan keluarga sekaligus mencegah bahasa leluhur mereka hilang. Situasi ini berubah ketika mereka berada di ruang publik seperti pasar. Saat berjualan di Pasar Remu Kota Sorong, para pedagang Suku Moi ini segera beralih menggunakan Bahasa Indonesia begitu berhadapan dengan pembeli yang bukan berasal dari Papua, agar transaksi jual beli berlangsung lancar tanpa kesalahpahaman.

Pola komunikasi yang fleksibel ini juga tampak pada informan lain, termasuk anak-anak sekolah, mahasiswa, hingga pemuda pembawa kotak amal dari Suku Kokoda. Ketika berkumpul atau berbincang dengan teman sebaya di ruang publik, mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang bercampur dengan logat atau dialek Melayu Papua. Penggunaan logat lokal ini justru membuat relasi di antara mereka terasa lebih akrab dan cair.

Temuan ini memperlihatkan bahwa di ruang-ruang ramai seperti Pasar Remu, sekolah, dan tempat ibadah di Kota Sorong, Bahasa Indonesia

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/EI-Tarbawi>

benar-benar berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan masyarakat. Warga asli Papua di sini berhasil membagi peran bahasa secara proporsional: bahasa daerah tetap dijaga untuk keperluan keluarga, sementara Bahasa Indonesia digunakan untuk berbaur dengan masyarakat yang majemuk.

Dari perspektif psikologi sosial, pemilihan Bahasa Indonesia oleh masyarakat asli Papua di ruang publik merupakan strategi akomodasi komunikasi yang sangat cerdas untuk mereduksi jarak sosial. Dengan menggunakan bahasa yang dipahami bersama, potensi kecurigaan atau miskomunikasi antarkelompok etnis dapat ditekan seminimal mungkin. Bahasa Indonesia di sini bertindak sebagai payung pelindung yang menciptakan rasa aman dan kenyamanan berinteraksi, di mana setiap individu merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas warga kota yang inklusif. (Harmonisasi et al., 2024)

Dalam ranah ekonomi seperti Pasar Remu, Bahasa Indonesia mengambil alih peran utama sebagai instrumen transaksi yang paling efektif dan netral. Pasar tradisional bukan sekadar tempat pertukaran barang, melainkan ruang negosiasi sosial di mana penjual dari Suku Moi atau Kokoda harus berkomunikasi dengan pembeli dari kelompok etnis lainnya yang bukan berasal dari Papua. Penggunaan Bahasa Indonesia memastikan bahwa kendala linguistik dapat dieliminasi, sehingga roda perekonomian akar rumput dapat berputar dengan lancar tanpa terhambat oleh tembok perbedaan bahasa daerah. (Khoiri & Mutia, 2024)

Di kalangan generasi muda seperti pelajar dan mahasiswa, hingga pemuda pembawa kotak amal dari Suku Kokoda, Bahasa Indonesia yang kerap kali bercampur dengan dialek Melayu Papua telah berevolusi menjadi bahasa solidaritas (*solidarity language*). Saat mereka berkumpul di sekolah, kampus, atau di ruang publik lainnya, percampuran dialek lokal dan bahasa nasional ini menciptakan nuansa keakraban yang sangat khas dan memecah kekakuan relasi antar sesama. (Harmonisasi et al., 2024)

Realitas interaksi ini sekaligus menepis anggapan bahwa meluasnya penggunaan Bahasa Indonesia di kawasan urban akan secara otomatis membunuh bahasa ibu daerah setempat. Praktik yang terjadi di Kota Sorong justru memperlihatkan model pembagian fungsi kebahasaan atau bilingualisme fungsional yang sangat sehat dan seimbang. Bahasa Indonesia dioptimalkan untuk keperluan persatuan, kelancaran transaksi di pasar, dan mobilitas sosial antaretnis, sementara Bahasa daerah dipertahankan sebagai sarana keintiman keluarga dan pelestarian budaya. Harmoni antara kepentingan persatuan nasional dan identitas lokal inilah yang menjadi fondasi kokoh bagi keberhasilan integrasi sosial yang hakiki. (Khoiri & Mutia, 2024)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, pola komunikasi yang diterapkan oleh warga asli Papua di Kota Sorong mulai dari pedagang Suku Moi kelompok anak sekolah, mahasiswa, hingga pemuda Suku Kokoda merepresentasikan strategi adaptasi sosial yang sangat dinamis di lingkungan urban yang heterogen. Ditinjau dari konsep sosiolinguistik mengenai pilihan bahasa (*language choice*), fenomena ini mencerminkan tingginya kemampuan bilingualisme fungsional di tengah masyarakat setempat. Temuan tersebut sangat adaptif dengan perkembangan mutakhir Teori Akomodasi Komunikasi (Giles, 2024; Dragojevic dkk., 2024), yang menjelaskan bahwa penutur secara sadar maupun tidak akan memodifikasi gaya tutur mereka demi kelancaran interaksi serta

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/EI-Tarbawi>

meminimalkan jarak sosial saat berkomunikasi dengan lawan bicara dari latar belakang etnis yang berbeda. Di ruang publik yang padat seperti Pasar Remu, pemanfaatan Bahasa Indonesia oleh masyarakat lokal bukanlah bentuk pengikisan jati diri budaya, melainkan sebuah keputusan rasional yang berfungsi sebagai instrumen ekonomi dan sosial yang netral untuk menjembatani sekat-sekat kultural. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nurfidah dan Hijrah (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa pemersatu di ruang publik yang inklusif memungkinkan individu dari berbagai latar belakang berbeda untuk saling berinteraksi secara efektif dan harmonis.

Secara teoritis dan praktis temuan ini memberikan kontribusi penting dalam menguatkan hasil-hasil penelitian relevan terdahulu. Hasil ini memperkuat argumen (Khoiri & Mutia, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di tanah Papua berkontribusi besar dalam memperkuat komunikasi antarwarga sekaligus mendukung integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Temuan mengenai penggunaan bahasa ibu di rumah juga menjawab tantangan yang sempat diangkat oleh (Kasenda, 2024) terkait adanya kesenjangan komunikasi atau hambatan akibat perbedaan bahasa daerah. Implikasi praktis dari penelitian ini membuktikan bahwa persatuan nasional dan pelestarian budaya lokal sebenarnya bisa berjalan beriringan tanpa harus saling mengorbankan. Warga asli Papua di Kota Sorong berhasil menciptakan ruang batas yang seimbang; mereka tetap mempertahankan nilai kultural dan ikatan emosional suku melalui pemakaian bahasa ibu di ranah domestik, sekaligus menjadi motor penggerak integrasi sosial yang aktif dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di ruang public.

Dinamika kebahasaan di Pasar Remu menunjukkan bahwa pilihan bahasa masyarakat bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bentuk alih kode dan campur kode yang disengaja. Dalam ruang publik yang heterogen, pedagang dari Suku Moi maupun Kokoda beralih dari bahasa ibu ke Bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua guna menghindari batasan kultural dan mempermudah transaksi. Praktik ini menjadi strategi sosial yang realistis untuk mencairkan kecanggungan interaksi antaretnis sekaligus mencegah potensi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa. penggunaan alih kode dalam masyarakat multikultural terbukti efektif memfasilitasi integrasi sosial dan membangun ruang interaksi yang setara tanpa menghilangkan identitas asal penuturnya. (Kasenda, 2024)

Penggunaan Bahasa Indonesia di wilayah perkotaan Sorong juga memperlihatkan bagaimana bahasa nasional berfungsi sebagai ruang netral (*neutral domain*) di tengah keberagaman Papua. Kehadirannya di ruang-ruang informal tidak mengikis identitas lokal, melainkan menyetarakan kedudukan sosial antara masyarakat asli Papua dan warga pendatang. Bahasa Indonesia menjadi sarana yang menumbuhkan rasa kebersamaan serta memperkuat ikatan nasional di wilayah perkotaan yang majemuk. menguatkan fenomena ini, di mana pemanfaatan bahasa nasional pada ruang publik yang inklusif tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis komunikasi, tetapi juga memperkokoh rasa kepemilikan bersama (*sense of belonging*) terhadap identitas kebangsaan. (Kasenda, 2024)

Bertahannya penggunaan bahasa Moi dan Kokoda di lingkungan keluarga menandakan masih kuatnya pola kedwibahasaan yang terbagi (*diglossia with bilingualism*). Masyarakat asli Papua di Kota Sorong menerapkan pembagian ranah yang jelas: Bahasa Indonesia digunakan sebagai ragam formal untuk kebutuhan publik, ekonomi, dan pendidikan, sedangkan bahasa daerah ditempatkan sebagai ragam informal yang menjaga

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/EI-Tarbawi>

ikatan emosional dan tradisi adat. Pemisahan fungsi ini menjadi kunci penting dalam menahan laju penyusutan penutur bahasa daerah di tengah deras arus urbanisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryani dkk. (2024), yang menegaskan bahwa konsistensi penggunaan bahasa ibu di ranah domestik merupakan benteng utama dalam menjaga vitalitas bahasa daerah dari dominasi bahasa nasional. (Kasenda, 2024)

Melihat fakta tersebut keberlanjutan hubungan antara Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah Papua di Kota Sorong tidak bisa hanya mengandalkan interaksi alamiah di pasar tradisional. Diperlukan langkah nyata melalui kebijakan pendidikan berbasis muatan lokal serta keterlibatan aktif lembaga adat. Upaya penguatan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu di ruang publik perlu berjalan seiring dengan perlindungan hukum dan pendokumentasian bahasa daerah agar tidak kehilangan penutur muda. Keseimbangan antara pemanfaatan bahasa nasional dan pelestarian bahasa lokal menjadi kunci utama dalam merawat harmonisasi sosial serta menjaga ketahanan budaya masyarakat multikultural.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Sorong merupakan wilayah perkotaan yang sangat majemuk, di mana masyarakat asli Papua dari berbagai latar belakang, seperti Suku Moi dan Suku Kokoda, hidup berdampingan dengan bahasa ibunya masing-masing. Di tengah perbedaan tersebut, Bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting sebagai jembatan yang menyatukan komunikasi dan mempererat hubungan sosial di tempat umum, mulai dari Pasar Remu, lingkungan sekolah, hingga tempat ibadah.

Masyarakat asli di sini terbukti mampu membagi peran bahasa dengan sangat baik. Mereka tetap menjaga keaslian budaya lewat penggunaan bahasa daerah saat berada di rumah atau lingkungan keluarga, tetapi langsung luwes beralih memakai Bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua ketika harus berbaur di ruang publik. Meski dominasi Bahasa Indonesia di perkotaan memicu kekhawatiran akan luntarnya bahasa daerah di kalangan anak muda, kebiasaan keluarga yang menjadikan rumah sebagai tempat utama untuk berbahasa ibu terbukti mampu menjaga keseimbangan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Sorong merupakan wilayah perkotaan yang sangat majemuk, di mana masyarakat asli Papua dari berbagai latar belakang, seperti Suku Moi dan Suku Kokoda, hidup berdampingan dengan bahasa ibunya masing-masing. Di tengah perbedaan tersebut, Bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting sebagai jembatan yang menyatukan komunikasi dan mempererat hubungan sosial di tempat umum, mulai dari Pasar Remu, lingkungan sekolah, hingga tempat ibadah.

Masyarakat asli di sini terbukti mampu membagi peran bahasa dengan sangat baik. Mereka tetap menjaga keaslian budaya lewat penggunaan bahasa daerah saat berada di rumah atau lingkungan keluarga, tetapi langsung luwes beralih memakai Bahasa Indonesia atau dialek Melayu Papua ketika harus berbaur di ruang publik. Meski dominasi Bahasa Indonesia di perkotaan memicu kekhawatiran akan luntarnya bahasa daerah di kalangan anak muda, kebiasaan keluarga yang menjadikan rumah sebagai tempat utama untuk berbahasa ibu terbukti mampu menjaga keseimbangan tersebut.

Keberhasilan masyarakat Kota Sorong dalam menerapkan bilingualisme fungsional membuktikan bahwa integrasi nasional melalui bahasa resmi tidak selamanya mengorbankan eksistensi bahasa daerah. Penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik seperti Pasar Remu berfungsi sebagai instrumen ekonomi dan sosial yang netral tanpa

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/EI-Tarbawi>

menghilangkan rasa bangga akan identitas etnis masing-masing. Hal ini mempertegas bahwa keberagaman linguistik dan semangat persatuan bangsa dapat berjalan secara harmonis, saling melengkapi, serta menguatkan kohesi sosial masyarakat urban multietnis di kawasan Papua Barat Daya.

Meskipun demikian, tantangan berupa arus urbanisasi yang masif dan pengaruh globalisasi tetap berpotensi menggeser posisi bahasa daerah pada generasi mendatang. Oleh karena itu, keberlanjutan fungsi bahasa daerah sebagai benteng identitas budaya sangat bergantung pada konsistensi ranah domestik dalam mewariskan bahasa ibu kepada anak-anak sejak dini. Lingkungan keluarga harus terus diperkuat sebagai ruang utama pemeliharaan tradisi tuturan lokal di tengah pesatnya dinamika kehidupan perkotaan.

Sebagai rekomendasi dari hasil temuan di lapangan, upaya penguatan peran Bahasa Indonesia di perkotaan memang penting, namun harus tetap berjalan beriringan dengan kebijakan penyelamatan bahasa daerah dari pemerintah lokal, sekolah, maupun lembaga adat agar kekayaan budaya ini tidak punah. Sinergi antara pemerintah daerah, pemangku adat Suku Moi dan Kokoda, serta lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk merumuskan kurikulum muatan lokal yang kontekstual dan interaktif. Selain itu, pemanfaatan media digital dan platform kreatif modern dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat generasi muda dalam melestarikan bahasa daerah mereka. Bagi penelitian selanjutnya disarankan bagi peneliti di masa depan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana efektivitas penerapan materi muatan lokal di sekolah atau pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi telepon pintar sebagai media baru untuk mengenalkan kembali bahasa daerah kepada generasi muda di Kota Sorong. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan sampel pada kelompok etnis pendatang lainnya guna memperoleh gambaran lanskap sosiolinguistik yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika kebahasaan di Tanah Papua.

Sebagai rekomendasi dari hasil temuan di lapangan, upaya penguatan peran Bahasa Indonesia di perkotaan memang penting, namun harus tetap berjalan beriringan dengan kebijakan penyelamatan bahasa daerah dari pemerintah lokal, sekolah, maupun lembaga adat agar kekayaan budaya ini tidak punah. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan bagi peneliti di masa depan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana efektivitas penerapan materi muatan lokal di sekolah atau pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi telepon pintar sebagai media baru untuk mengenalkan kembali bahasa daerah kepada generasi muda di Kota Sorong.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Azis Khoiri, & Nurul Dwi Mutia. (2024). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pemersatu: Analisis Bahasa di Tanah Papua. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 328–341.
<https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.1015>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
<https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/research-design/book270550>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication Accommodation Theory: Past Accomplishments, Current Trends, and Future Prospects. *Language Sciences*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Ibrahim, I., Lukman, L., Gusnawaty, G., & Iswary, E. (2023). Pemerolehan Bahasa Moi di Kota Sorong Papua Barat Daya: Studi Kasus pada Suku Moi di Papua Barat Daya. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 123–129.
<https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1160>
- Kaimana News. (2025, 19 Juni). Antonius Maturbongs: Ada 428 Bahasa Daerah di Tanah Papua Sesuai Data BPPB. <https://kaimananews.com/antonius-maturbongs-ada-428-bahasa-daerah-di-tanah-papua-sesuai-data-bppb/>
- Kasenda, D. (2024). Strategi Mewujudkan Persatuan di Tengah Keberagaman Bahasa antar Suku-suku di Papua: Tinjauan Sociolinguistik dan Politik Bahasa. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 376–388. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1205>
- Khairani, R. C. (2026). Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa: Refleksi Identitas Nasional di Era Digitalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(7), 122–127. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/26864>
- Mareta, S. A., Fauziah, A. S., Alyan, Y. M., Aldiarti, Y., Fitriyani, A., & Rizkianfi, M. W. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Inklusi dan Harmonisasi di Lingkungan Perkantoran Multikultural. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3247–3254. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1284>
- Nurfidah, N., & Hijrah, H. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Tengah Keberagaman Budaya. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).

- Putri, A. Y., Purnomo, M. E., Sholikhah, H. A., & Salsabila, N. (2025). Dinamika Multibahasa di Ruang Publik Kota Palembang sebagai Cerminan Identitas dan Globalisasi: Kajian Lanskap Linguistik. *Linguistik Indonesia*, 43(2), 361–375. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.832>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research Methods for Business Students* (9th ed.). Pearson.
- Annisa, N., Syafitri, R. Z., & Sari, H. P. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Basis Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial. 4(4), 22668–22676. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5903>
- Education, I. J. on. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : 5(2018), 539–545. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Harmonisasi, D. A. N., Lingkungan, D. I., Mareta, S. A., Fauziah, A. S., Alyan, Y. M., Aldiarti, Y., Fitriyani, A., & Rizkylanfi, M. W. (2024). PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT INKLUSI MULTIKULTURAL diutarakan . Di Indonesia , bahasa yang digunakan sebagai bahasa Nasional atau bahasa Hal ini sebagaimana tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi , “ Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia ”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (1993) adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi diri , bekerja sama , dan berinteraksi satu sama lain . Ini menunjukkan kepada kita bahwa kita dapat berinteraksi dan berbicara dalam antar masyarakat Indonesia . berbagai daerahnya , total ada lebih dari 700 bahasa daerah yang ada indonesia . Menurut dan saling memahami , terutama dalam berkomunikasi . Setiap daerah di Indonesia memiliki masyarakat di daerah satu dan lainnya . Untuk itu diperlukan suatu alat yang dapat menyatukan lingkungan sosial . Dalam beberapa kesempatan tidak jarang orang menggunakan bahasa. 5(3), 3247–3254.

Hasanuddin, U. (2023). PEMEROLEHAN BAHASA MOI DI KOTA SORONG PAPUA

BARAT DAYA : STUDI KASUS PADA SUKU MOI DI PAPUA BARAT DAYA.

5151(2), 123–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1160>

Kasenda, D. (2024). Strategi Mewujudkan Persatuan di Tengah Keberagaman

Bahasa antar Suku-suku di Papua: Tinjauan Sociolinguistik dan Politik Bahasa.

Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development, 7(1), 376–388. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1205>

Khoiri, A., & Mutia, N. (2024). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa

Pemersatu: Analisis Bahasa di Tanah Papua. Concept: Journal of Social

Humanities and Education, 2, 328–341.

<https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.1015>

Putri, A. Y., Purnomo, M. E., Sholikhah, H. A., & Salsabila, N. (2025). PALEMBANG

SEBAGAI CERMINAN IDENTITAS DAN GLOBALISASI : KAJIAN LANSKAP

LINGUISTIK. 2, 361–375. <https://doi.org/https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1160>